

TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN DI HKm HARAPAN SENTOSA KPHL BATUTEGI

Lis Nur Ajjiah, Rahmat Safe'i*, Slamet Budi Yuwono
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
*E-Mail: rahmat.safei@fp.unila.ac.id

Received : 29 Juni 2022. *Accepted* : 23 Agustus 2022

ABSTRACT

Community participation in forest management is very important for the success of the PHBM (Community-Based Forest Management (PHBM)) program. Community participation has a positive impact on activities from the planning stage to the evaluation stage, forest management operations. The aim of this study was to measure the extent of community involvement in forest management in HKm Harapan Sentosa. Determination of respondents was carried out by purposive sampling technique using key actors consisting of the chairman, core management and group members in HKm Harapan Sentosa. This participation rate data processing uses a Likert scale. The results showed that the average level of participation of members of the Gapoktan community in HKm Harapan Sentosa was include in the medium category with a value range of 40-55. This shows that the Gapoktan community has not been directly involved in any forest management activities starting from the planning stage to the monitoring and evaluation stage.

Key words: Community forestry, Forest management, Level of community participation

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan sangat penting bagi keberhasilan program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM). Partisipasi komunitas berdampak positif pada kegiatan dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi, operasi pengelolaan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan di HKm Harapan Sentosa. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* menggunakan *key actors* yang terdiri dari ketua, pengurus inti serta anggota kelompok di HKm Harapan Sentosa. Pengolahan data tingkat partisipasi ini menggunakan skala likert. Hasil penelitian diperoleh data rata-rata tingkat partisipasi anggota masyarakat gapoktan di HKm Harapan Sentosa termasuk kedalam kategori sedang dengan rentang nilai 40-55. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gapoktan belum terlibat langsung dalam setiap kegiatan pengelolaan hutan yang dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap pemantauan dan evaluasi.

Kata kunci: Hutan Kemasyarakatan, Pengelolaan Hutan, Tingkat Partisipasi Masyarakat

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999, hutan lindung adalah kawasan hutan yang tujuan utamanya adalah untuk melestarikan sistem penyangga kehidupan dalam rangka menjaga kesuburan tanah, mengendalikan erosi, mengelola tata air, dan mencegah banjir. Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegi merupakan salah satu kawasan hutan lindung di Provinsi Lampung yang menjadi salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat. Resort Banjaran yang termasuk ke dalam wilayah administrasi KPHL Batutegi telah mengalami penurunan fungsi ekologis yang diakibatkan karena meningkatnya pembukaan lahan/ladang yang

dilakukan oleh masyarakat, pembangunan pemukiman serta akses jalan. Jika pengelolaan hutan tidak dilakukan dengan baik, beberapa komponen penting dari keberadaan sumber daya alam ini dapat terpengaruh (Haryani dan Rijanta 2019; Siraj dkk, 2016; Adhikari dkk, 2014).

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu skema dalam program perhutanan sosial (Puspasari dkk, 2017 ; Zelika dkk, 2021). Tujuan dari dibangunnya skema HKm ini yaitu untuk memberdayakan masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan (Safe'I dkk, 2018). Dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan, HKm diharapkan dapat mengurangi kerusakan hutan yang tersisa dan memulihkan hutan yang rusak di Provinsi Lampung (Rosalia dan Ratnasari 2016;



Akamani dan Hall, 2015; Zelika dkk, 2021).

Efektivitas program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi, pelibatan masyarakat berpengaruh positif terhadap upaya pengelolaan hutan (Tanjung dkk, 2017). Karena lemahnya pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam operasi pengelolaan, pelaksanaannya masih belum ideal.

Pengelolaan hutan merupakan upaya untuk menggerakkan dukungan masyarakat kesehatan hutan jangka panjang (Arifandy dan Sihaloho, 2015; Piabuo dkk., 2018; Khatun dkk, 2015). Keterlibatan masyarakat merupakan komponen penting dalam pengelolaannya (Reski dkk, 2017; Gardnera dkk, 2018; Mancheva dkk, 2018). Keterlibatan organisasi lingkungan di wilayah sekitar lahan garapan dapat berdampak pada kelestarian hutan. Partisipasi adalah keterlibatan aktif organisasi masyarakat dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan proyek pembangunan (Pribadiningtyas dkk, 2013).

Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat ini disebabkan karena kurang optimalnya tingkat pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya hutan

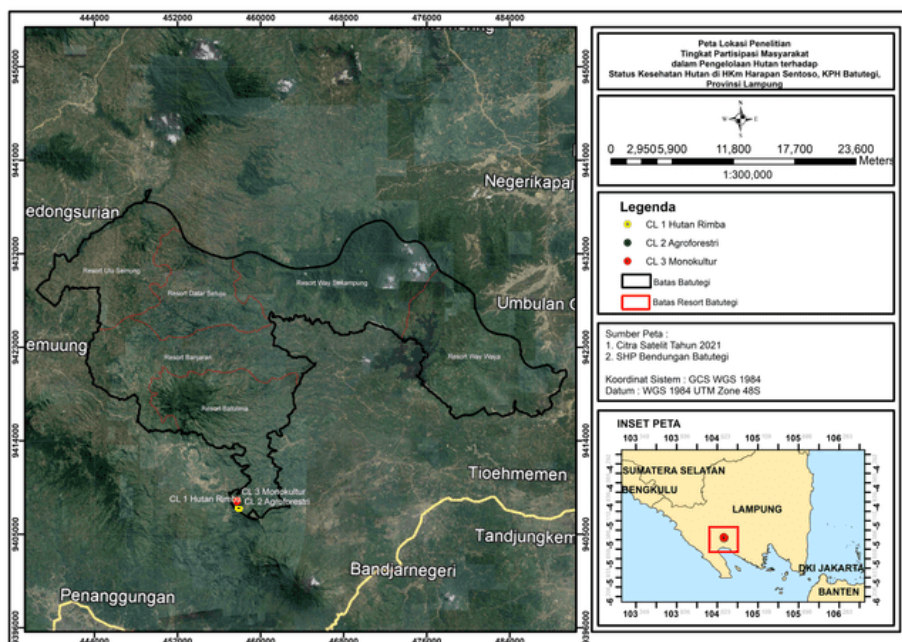
membutuhkan kapasitas masyarakat dan tingkat pemberdayaan yang rendah (Tanjung dkk, 2017). Inisiatif pengelolaan hutan kurang melibatkan masyarakat. serta kegiatan penyuluhan yang tidak teratur mengakibatkan kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat sehingga masyarakat kurang termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan hutan.

Dalam praktiknya, partisipasi masyarakat dalam rangka pengelolaan hutan lestari, HKM ini merupakan salah satu modal sosial (Zulevi dan Adiwibowo 2018; Jallah dkk, 2017). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian tentang sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan di HKM Harapan Sentosa. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam program HKM.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan November 2021 selama 4 hari di HKM Harapan Sentosa, KPHL Batu Tegi, Lampung. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi penelitian di HKM Harapan Sentosa KPHL Batutege Provinsi Lampung

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan yaitu kamera untuk mendokumentasikan objek penelitian, alat tulis kantor (ATK), kalkulator dan komputer. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu kuisioner penelitian untuk koleksi data dari responden yang merupakan data utama penelitian.

Prosedur Penelitian

Penentuan responden

Penentuan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling menggunakan *key actors* yang terdiri dari ketua, pengurus inti dan anggota kelompok di HKM Harapan Sentosa sehingga didapatkan jumlah responden sebanyak 38 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data

Pengambilan data menggunakan wawancara serta studi literatur guna mendukung data-data penelitian.

Analisis Data

Perhitungan tingkat partisipasi masyarakat terkait pengelolaan hutan dilakukan dengan memberikan skor pada tiap parameter dan item menggunakan Skala Likert (Harahap, 2001). Jumlah pertanyaan pada penelitian ini sebanyak 24 pertanyaan, sehingga interval skor dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{interval skor} = \frac{\text{kisaran}}{\text{kelas}}$$

Keterangan :

Kisaran : Selisih antara nilai skor tertinggi dan terendah

Kelas : Jumlah kelas

Interval skor dalam pengukuran tingkat partisipasi masyarakat dapat terbagi atas tiga kategori atau kelas yaitu :

1. skor dengan kategori rendah
2. skor dengan kategori sedang
3. skor dengan kategori tinggi

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus diatas, diperoleh interval skor yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Interval skor tingkat partisipasi masyarakat

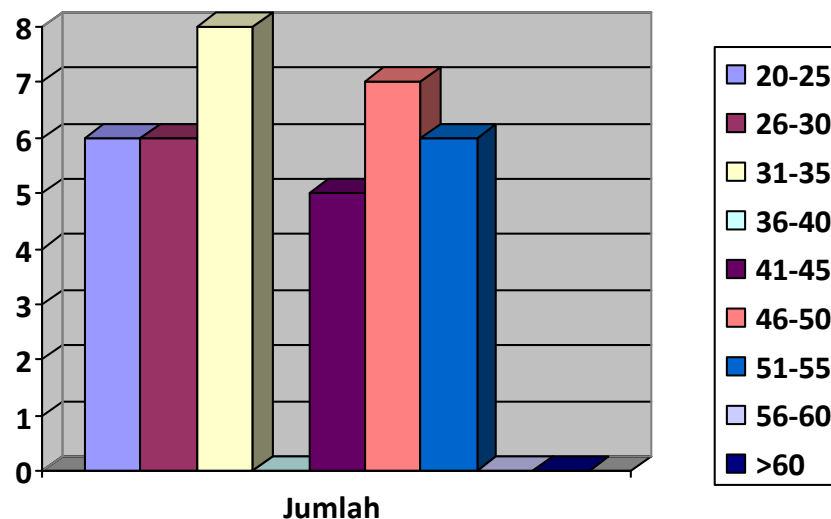
No	Kategori	Interval Skor
1	Rendah	24-39
2	Sedang	40-55
3	Tinggi	56-72

Profil HKm Harapan Sentosa

Kopi merupakan tanaman yang banyak ditanam oleh petani HKm. Hal ini membuat petani HKm menjadikan kopi sebagai sumber pendapatan penting. Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata pendapatan bulanan petani dari kopi kurang dari atau sama dengan Rp. 1.000.000,00 yang tercatat mencapai 31 orang. Selain itu, ada 4 orang dengan penghasilan Rp. 1.100.000.00-1.500.000,00 per bulan, maka Rp. 1.600.000,00 - 2.000.000,00 per bulan untuk 5 orang dan Rp. 2.600.00-3.000.000 per bulan sebanyak 7 orang. Beragamnya pendapatan petani HKm disebabkan oleh sejumlah variabel, seperti luas lahan yang dapat ditanami dan pola tanam yang diterapkan. Pendapatan petani Gapoktan Harapan Sentosa dari lahan garapan dengan pola tanam agroforestri harga tipikal berkisar antara 500.000 hingga 1.000.000 rupiah per bulan dari data 35 orang. Untuk kisaran Rp. 1,1 juta-1,5 juta sebanyak 1 orang, sekitar Rp. 1,6 juta – 2 juta sebanyak 1 orang dan kisaran Rp. 2,6 juta - 3 juta sebanyak 1 orang.

Karakteristik petani

Umur masyarakat yang memanfaatkan hutan lindung merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan pekerjaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan fisik masyarakat dalam melakukan pekerjaan dipengaruhi oleh umur. Umur 15-64 merupakan rentang umur produktif sehingga jika umur kurang dari 15 dan diatas 64 tahun dikategorikan sebagai umur belum produktif dan umur tidak produktif (Alfrida dan Noor, 2017). Sebaran umur masyarakat anggota gapoktan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik sebaran usia masyarakat anggota gapoktan

Berdasarkan data pada Gambar 2 diketahui bahwa sebaran umur terbanyak yaitu 31-35 tahun sebesar 8 responden. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa anggota gapoktan berusia antara 20 dan 55 (dewasa). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota Gapoktan berada pada usia produktif, yang akan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengasimilasi pengetahuan, menerapkan teknologi baru, dan memfasilitasi pengelolaan hutan yang efektif (Riana dkk., 2015; Sadono dkk, 2014; Tanjung dkk, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam mengukur kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi antara masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan akan berkorelasi dengan tingkat rasionalitas pola berpikir yang semakin tinggi (Maulana dkk, 2021). Pengetahuan petani juga dapat mempengaruhi faktor-faktor dalam kinerja pengelolaan hutan lestari (Rochmah dkk, 2021). Sebaran pendidikan masyarakat anggota gapoktan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Tingkat Pendidikan Masyarakat Anggota Gapoktan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	3	8
Sekolah Dasar	9	24
Sekolah Menengah Pertama	8	21
Sekolah Menengah Atas	16	42
Perguruan Tinggi	2	5
Total	47	100

Sumber: Diolah dari data lapangan

Hasil yang diperoleh pada Tabel 9 yaitu mayoritas tingkat pendidikan masyarakat anggota gapoktan adalah Sekolah menengah Atas (SMA). Hal ini berarti tingkat pendidikan formal anggota gapoktan sudah tergolong tinggi. Tingginya tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal penting bagi masyarakat anggota gapoktan untuk dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan dapat mengadopsi teknologi serta inovasi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi (Maulana dkk, 2021). Tinggi rendahnya pendidikan masyarakat akan berimplikasi pada tingkat pemahaman dalam koordinasi kegiatan perencanaan. Selain itu, mempengaruhi pada pekerjaan lain yang dilakukan oleh masyarakat.

Tingkat Partisipasi masyarakat anggota gapoktan di HKM Harapan Sentosa

Tingkat partisipasi berdasarkan tahapan pengelolaan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, pemeliharaan dan

evaluasi kegiatan. Tahap perencanaan diukur berdasarkan intensitas kehadiran dan keaktifan masyarakat pengelola dalam mengikuti kegiatan rapat untuk membuat perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai acuan kebijakan pengelolaan hutan kemasyarakatan. Tahap pelaksanaan diukur berdasarkan tingkat kehadiran atau intensitas keaktifan masyarakat dalam penyiangan, penyulaman, pendangiran, pemupukan, pemangkasan serta penjarangan tanaman. Tahap pemanfaatan diukur berdasarkan besar hasil pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Serta pada tahapan pemeliharaan dan evaluasi indikator yang diukur yaitu intensitas masyarakat dalam melakukan pemantauan kawasan hutan, pengendalian hama, serta kegiatan evaluasi rutin atau pasca kegiatan yang telah dilakukan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahapan pengelolaan hutan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi dalam Pengelolaan Hutan

Kegiatan dalam Pengelolaan Hutan	Kategori	Nilai interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Perencanaan	Rendah	6-9	9	23,68
	Sedang	10-14	20	52,63
	Tinggi	15-18	9	23,68
Pelaksanaan	Rendah	6-9	21	55,26
	Sedang	10-14	12	31,57
	Tinggi	15-18	5	13,15
Pemanfaatan	Rendah	6-9	16	42,11
	Sedang	10-14	18	47,37
	Tinggi	15-18	4	10,53
Pemantauan dan Evaluasi	Rendah	6-9	21	55,26
	Sedang	10-14	13	34,21
	Tinggi	15-18	4	10,53

Sumber: Diolah dari data lapangan

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 3 diketahui bahwa partisipasi anggota gapoktan pada tahap perencanaan berada pada kisaran sedang. Kerjasama semua anggota diperlukan untuk perencanaan kegiatan dalam merencanakan usaha dan kegiatan di HKm Harapan Sentosa. Menurut Zeilika dkk (2019), menyatakan bahwa pelibatan masyarakat sangat penting dalam melakukan penyusunan proses perencanaan dalam pengelolaan hutan. Tersusunnya rencana pengelolaan hutan pada tahap perencanaan akan mempengaruhi pada pelaksanaan kegiatan di lapangan. Namun pada pelaksanaannya hanya anggota inti dan fasilitator saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan awal.

Pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang di koordinasikan oleh anggota-anggota pelaksana terkait sumber daya dan tugas-tugas guna mencapai tujuan bersama secara efisien dan efektif (Sari & Rifai, 2020). Pada tahap pelaksanaan, partisipasi anggota gapoktan berada pada kisaran nilai yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa anggota gapoktan berpartisipasi aktif pada pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan ini antara lain kegiatan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran. Tinggi rendahnya tingkat pelaksanaan dalam kegiatan pengelolaan hutan disebabkan oleh intensitas atau frekuensi dari masyarakat dalam melakukan kegiatan pengelolaan seperti perbenihan dan persemaian dengan baik dan benar, hal ini juga terkait terhadap persiapan lahan (Suprayitno dkk, 2012). Partisipasi anggota gapoktan di HKm Harapan Sentosa dapat terlihat juga pada keikutsertaan saat berlangsungnya diskusi. Anggota kelompok secara aktif ikut serta menyampaikan aspirasi dalam pertemuan rutin setiap bulannya. Pada pertemuan rutin tersebut anggota kelompok berdiskusi untuk membahas pelaksanaan pengelolaan hutan. Kegiatan tersebut berbentuk diskusi serta berbagi pandangan dengan semua orang yang terlibat, termasuk anggota Gapoktan, pengurus dinas kehutanan, dan fasilitator. Menurut Gunawam (2013), kegiatan musyawarah ini efektif dalam mendorong keikutsertaan masyarakat dalam menyukseskan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk pengelolaan hutan di HKm Harapan Sentosa. Hal itu berlanjut hingga terbentuk pemahaman bersama.

Partisipasi anggota gapoktan yang melakukan kegiatan pemanfaatan termasuk dalam kisaran nilai sedang. Sebagian besar anggota gapoktan memiliki lahan garapan yang dikelola dalam bentuk kebun campuran atau agroforestry dan kebun monokultur kopi. Selain itu, anggota Gapoktan memperoleh keuntungan dari hasil hutan bukan kayu di HKm

Harapan Sentosa, seperti buah-buahan, rempah-rempah dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat anggota gapoktan ini sebagian besar memiliki lahan yang dikelola untuk dijadikan kebun campuran atau agroforestry dan juga kebun monokultur kopi.. Sehingga hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat anggota gapoktan adalah hasil hutan bukan kayu.

Partisipasi anggota gapoktan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi di HKm Harapan Sentosa berada pada kategori rendah. Kegiatan monev di HKm Harapan Sentosa dilaksanakan oleh pengurus inti. Seluruh draft perencanaan dan monitoring evaluasi yang telah selesai dikerjakan dibawa ke forum rapat bulanan. Sebab, meskipun perencanaan dan pembentukan draft awal dikerjakan oleh pengurus inti dan fasilitator dari dinas kehutanan, keputusan akhir tetap berada pada seluruh anggota gapoktan pengelola HKm. Pada tahap inilah partisipasi seluruh anggota gapoktan berlangsung cukup dinamis. Partisipasi masyarakat merupakan kunci dari keberhasilan PHBM. Dengan adanya konsep ini, PHBM memberikan dampak positif kepada masyarakat berdasarkan tingkat partisipasi dan peran mengikutsertakan masyarakat dalam pelaksanaan tugas pengelolaan mulai dari tahap perencanaan hingga penilaian (Tanjung dkk, 2017). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa menunjukkan keaktifan dan tingginya tingkat partisipasi dari masyarakat pengelola hutan di HKm Harapan Sentosa. Tingginya tingkat partisipasi ditunjukkan dengan aktifnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pengelolaan.

Tingkat partisipasi masyarakat pada kegiatan pengelolaan hutan hanya tahap pelaksanaan saja yang berkategori tinggi. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sadono dkk, (2014) yaitu anggota kelompok kurang aktif terlibat dibandingkan dengan pengurus inti dalam melaksanakan tugas manajemen seperti perencanaan dan pemantauan dan evaluasi. Ketidaksiharian antara perencanaan dan pelaksanaan menjadi penyebab terbatasnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan monitoring dan evaluasi. Tingkat partisipasi masyarakat anggota Gapoktan di HKm Harapan sentosa secara lebih rinci ditunjukkan pada Tabel 4. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat partisipasi masyarakat Gapoktan di HKm Harapan Sentosa termasuk dalam kelompok sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gapoktan belum secara penuh terlibat langsung dalam pengelolaan hutan. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan atau bimbingan tambahan tentang nilai menjaga hutan, yang juga didukung oleh petani yang akrab

dengan lingkungan setempat (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Tabel 4. Tingkat partisipasi Gapoktan Harapan Sentosa dalam mengelola hutan kemasyarakatan

Interval Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
24 – 39	Rendah	4	10.53
40-55	Sedang	19	50.00
56-72	Tinggi	15	39.47
Jumlah		38	100.00

Pappila (2012) menegaskan bahwa jika suatu kegiatan dilakukan oleh kelompok yang terkenal atau sudah berjalan di komunitas yang ada serta dapat memberikan keuntungan secara langsung terhadap komunitas, maka masyarakat tersebut akan tergerak untuk terlibat di dalamnya. Tingkat keahlian petani dalam melakukan pengelolaan hutan, tingkat minat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan hutan, dan tingkat bantuan kesempatan dapat mempengaruhi seberapa antusias mereka berpartisipasi. Partisipasi petani dalam program pengelolaan akan mendorong rasa memiliki dan pengalaman yang dapat digunakan nantinya. memperkuat kemauan dan rasa tanggung jawab mereka untuk melestarikan lahan hutan (Sinery dan Manusawai, 2016).

KESIMPULAN

Tingkat partisipasi masyarakat anggota gapoktan di HKM Harapan Sentosa tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa anggota gapoktan belum sepenuhnya terlibat dalam setiap kegiatan pengelolaan hutan. Sehingga diperlukan sosialisasi atau penyuluhan terkait pentingnya pelestarian hutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikari, S., Kingi, T., & Ganesh, S. 2014. Incentives for Community Participation in the Governance and management of Common Property Resources: the Case of Community Forest Management in Nepal. *Journal of the Forest Policy and Economics*. 44(1): 1-9.

Akamani, K., & Hall, T. E. 2015. Determinants of the Process and Outcomes of Household Participation in Collaborative Forest Management in Ghana: a Quantitative Test of a Community Resilience Model. *Journal of Environmental Management*. 147(1): 1- 11.

Alfrida, A., Noor, T.I. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan.

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. 4(3): 426-433.

Arifandy, M. I., & Sihaloho, M. 2015. Efektivitas Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Sebagai Resolusi Konflik Sumber Daya Hutan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 47-158.

Gardner, C. J., Nicoll, M. E., Birkinshaw, C., Harris, A., Lewis, R. E., Rakotomalala, D., & Ratsifandrihamanana, A. N. 2018. The Rapid Expansion of Madagascar's Protected Area System. *Journal of the Biological Conservation*. 220(1): 29-36.

Gunawan, K.S. 2013. *Implementasi Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat dalam Perspektif Pemberdayaan Desa Hutan di Kabupaten Blora*. Tesis. Universitas Hasanuddin. Makassar. 57 hlm.

Haryani, R., & Rijanta. 2019. Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan Lindung Dalam Program Hutan Kemasyarakatan. *Jurnal Litbang Sukowati*. 2(2): 72-86.

Jallah, C. K., Amoakoh, A. O., Boateng, K., Nortey, D. N. and Assumadu, R. 2017. Community participation in forest management in the Bleih Community Forest, Nimba Country, Liberia. *North Asian International Research Journal of Multifisiplinary*. 3(1) : 3-23.

Khatun, K., Gross, N., Corbera, E., Martin, A., Ball, S., & Massao, G. 2015. When Participatory Forest Management Makes Money: Does Participatory Forest Management Save the Remnant Forest in Ethiopia? Insights From Tanzania on Governance, Benefit Sharing, and Implications for Redd?. *Journal of the Environ Plan*. 47(10): 2097-2112.

Mancheva, I. 2018. Which Factors Spur Forest Owners' Collaboration Over Forest Waters?. *Journal of the Forest Policy and Economics*. 91(1): 54-63.

Manyamsari, I., Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus: Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agriseip*. 15(2): 58-74.

- Maulana, I. R., Safe'i, R. dan Febryano, I. G. 2021. Penilaian kesehatan hutan mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal ULIN: Jurnal Hutan Tropis*. 5 (2) : 98-105.
- Pappila, M. 2012. Reconsidering the Role of Public Participation in the Forest Planning System. *Scandinavian Journal of Forest Research*. 27(2): 177-185.
- Piabuo, S. M., Tita, D. F., and Minang, P. A. 2018. Community Forest Governance in Cameroon: A Review. *Journal of the Ecology and Society*. 23(3): 34.
- Pribadiningtyas, D. K., Said, A. dan Rozikin, M. 2013. Partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove (studi tentang peran pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk rehabilitasi hutan mangrove di Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo). *Jurnal Administrasi Publik*. 1(3) : 70-79.
- Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A. dan Banuwa, I. 2017. Aspek sosial ekonomi pada sistem agroforestry di areal kerja hutan kemasyarakatan (HKM) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3): 95-103.
- Reski, N. A., Yusran, Y., & Makkarenu. 2017. Rancangan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Desa Pacekke, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(1): 37-43.
- Riana., Purnaningsih, N. dan Satria, A. 2015. Peranan penyuluh swadaya dalam mendukung intensifikasi kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 11 (2) : 201-211.
- Rochmah, S.F., Safe'i. R., Bintoro, A., Kaskoyo, H., Rahmat, A. 2021. The effect of forest health on social conditions of the community. *The 1st Universitas Lampung International Conference on Science, Technology and Environment 2020*. 1-7 hlm.
- Rosalia, F., & Ratnasari, Y. 2016. Analisis Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Register 30 Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2010. *Jurnal Sosiohumaniora*. 18(1): 34-38.
- Sadono, D., Sumardjo., Gani, D. S. and Amanah, S. 2014. Farmer empowerment in the management of rice farming in two district in West Java. *Journal of Rural Indonesia*. 2 (1) : 105-126.
- Sari, S.P.W., Rifai, A. 2020. Pengelolaan desa wisata hutan mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Aksara: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 6(2): 121-138
- Sinery, A.S., Manusawai, J. 2016. Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan hutan lindung wosi rendani. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23(3): 394-401.
- Siraj, M., Zhang, K., Xiao, W., Bilal, A., Gemechu, S., Geda, K., Yonas, T., & Xiaodan, L. 2016. Does Participatory Forest Management Save the Remnant Forest in Ethiopia?. *Journal of the National Academy of Sciences*. 1(2): 1-14.
- Suprayitno, A.R., Sumardjo, S., Gani, D.S., Sugihen, B.G. 2012. Motivasi dan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemiri di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 8(2): 182-196.
- Tanjung, N. S., Sadono, D. dan Wibowo, C. T. 2017. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan nigari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13 (1) : 14-30.
- Zeilika, E., Kaskoyo, H., Wulandari, C. 2019. Pengaruh partisipasi dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan terhadap kesejahteraan petani (Studi Kasus Gapoktan Mandiri Lestari Kph Viii Batu Tegi). *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2): 291-300.
- Zulevi, X. Y. dan Adiwibowo S. 2018. Pengaruh partisipasi dalam pengelolaan hutan Nagari Simancung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 2(1) : 13-28.